Phenomenology Study of Anxiety Victims Verbal Sexual Harassment (*Catcalling*) At Muhammadiyah Bandung University Students

Fina Nur'alizah, Novy Yulianty, Oka Ivan Robiyanto

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: finnanuralizayh@gmail.com

ABSTRACT

Catcalling is a term that refers to a type of sexual intercourse that involves whistling or commenting with the intent to get attention with a focus on certain sexual characteristics, falls under the category of sexual attention. This study was to determine the meaning of fear and the elements that cause anxiety in victims of sexual goals at Muhammadiyah University Bandung students by using qualitative methods and analysis of interpretive phenomenological studies. The findings of this study showed that all people who were exposed to catcalling exhibited similar symptoms of anxiety but manifested in different ways. This can be seen in the anxiety symptoms shown by the four informants, such as heart palpitations, shaking, weakness, and excessive sweating. When they were the target of catcalling, all informants showed behavior to avoid perpetrators and settings. The emergence of the perception that they are in a dangerous situation in a situation that is considered safe by most people, and that all information is excessively outweighs a danger so that they feel afraid if they meet the perpetrator again. All information has been catcalled, which causes them to have a self-deprecating attitude and the mistaken thought that they will meet again if they meet a group of guys.

Keywords : Anxiety, Students At Muhammadiyah University Of Bandung, Verbal Sexual Harassment (Catcalling)

PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang masih sering kita temui sampai hari ini dan sering terjadi salah satunya adalah kekerasan seksual. Berdasarkan hasil survei, pelecehan verbal dilakukan 70 persen oleh pelaku tak dikenal. Pelaku pelecehan seksual secara fisik dilakukan 57 persen oleh orang dekat. Dan sebanyak 69 persen pelaku kasus pemerkosaan ternyata adalah orang yang dikenal dekat. Fakta survei juga menunjukkan bahwa 41 persen responden mengenal korban kekerasan seksual dan 84 persen responden perempuan ternyata pernah mengalami kekerasan seksual secara verbal (Priherdityo, 2016).

Di Indonesia, pelecehan seksual merupakan suatu fakta sosial yang banyak terjadi di masyarakat namun jarang dilaporkan ke pihak berwenang. Pada tahun 2019 Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) melalui media mengumumkan hasil survei pelecehan seksual di ruang publik. Sebanyak 62.224 responden mengikuti survei yang dilakukan pada 2018. Hasilnya, sebanyak 64 persen perempuan, 11 persen laki-laki, dan 69 persen gender lain pernah mengalami pelecehan seksual. Bentuk pelecehan di ruang publik juga beragam. Tindakan yang paling umum ditemukan adalah siulan atau siutan (17 persen), komentar tubuh (12 persen), disentuh (10 persen), main mata (9 persen), dan komentar seksis (7 persen). (Purparisa, 2019).

Salah satu pelecehan seksual yang sering terjadi ialah pelecehan seksual verbal. Biasanya pelecehan tersebut terjadi secara verbal atau yang sering disebut dengan istilah catcalling. Saat ini, perilaku tersebut telah berkembang dan menjadi sebuah fenomena di masyarakat. Catcalling adalah sebuah istilah yang merujuk pada suatu bentuk pelecehan seksual verbal yaitu siulan atau komentar yang bertujuan untuk mencari perhatian namun dengan memberikan perhatian kepada atribut-atribut seksual tertentu sehingga perbuatan ini termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Catcalling biasanya terjadi di tempat umum dan dilakukan oleh orang asing yang tidak saling kenal. (Hidayat & Setyanto, 2019)

Chhun dalam (Hidayat & Setyanto, 2019) mengidentifikasikan catcalling sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal yang kejadiannya terjadi di tempat publik, contohnya: di jalan raya, di trotoar, dan perhentian bus. Secara verbal, catcalling biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. Ekspresi nonverbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita.

Penelitian mengenai kecemasan terhadap korban pelecehan seksual secara verbal belum banyak dilakukan sehingga peneliti hanya menemukan satu penelitian. Penelitian tersebut berjudul Street Harrasment and Depresion, Anxiety and Stress Among Girls in District Kalat, Balochistan. (Akram, Mahmood, Abbasi, & Ahmad, 2020) Kecemasan merupakan suatu kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas atau tentang peristiwa yang akan datang. Dan tanda-tanda yang biasanya muncul berupa persaan khawatir, gelisah, dan perasaaan-perasaan yang kurang menyenangkan (Adinugroho, 2010). Berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran kecemasan korban pelecehan seksual verbal (catcalling) pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung.

METODE

Metode penulisan artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu riset fenomenologi (phenomenological research) dengan melibatkan 4 (empat) informan. Fenomena yang diangkat yaitu terkait kecemasan yang dirasakan mahasiswa Univeritas Muhammadiyah Bandung yang mengalami kekerasan seksual verbal (catcalling). Fenomena ini dikaji secara kualitatif karena muncul dalam setting alamiah di mana di dalamnya terdapat perstiwa kekerasan seksual verbal (catcalling) yang dialami. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu sejak bulan Juli sampai November 2021. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dikajsanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik beupa buku, catatan, maupun laporan penelitian hasil terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan kecemasan serupa yang menjadi dasar keempat informan mengalami kecemasan, pemaknaan kecemasan dengan intensitas yang berbeda-beda. Hal tersebut meliputi sebagai berikut:

Ciri fisik

Pada seluruh informan merasakan reaksi fisik ketika mengalami pelecehan seksual secara verbal seperti detak jantung berdebar kecang, gemetar, lemas dan berkeringat lebih. Pengalaman seluruh informan menjadi korban pelecehan seksual secara verbal yang mana pengalaman tersebut membuat seluruh informan mengalami beberapa ciri fisik kecemasan seperti yang dikemukakan oleh (Nevid, Rathus, & Greene, 2018) meliputi gemetar, sesak di bagian perut atau dada, berkeringat hebat, telapak tangan berkeringat, kepala pusing atau rasa ingin pingsan, jari atau anggota tubuh terasa dingin, dan mual adalah beberapa dari banyaknya simtom-simtom fisik lainnya.

Ciri perilaku

Pengalaman menjadi korban pelecehan seksual secara verbal membuat seluruh informan merasakan dampak yang sangat berarti yaitu kesulitan melakukan aktifitas seorang diri terutama saat bepergian, mereka memilih tidak bepergian ketika tidak ada yang menemani. Karena menurut mereka resiko terjadinya pelecehan seksual secara verbal lebih besar ketika bepergian seorang diri, saat ada yang menemani mereka setidaknya ada yang menangkan ketika mereka mengalami pelecehan seksual seecara verbal. Apalagi pada saat akan bepergian pada malam hari, karena hal tersebut membuat informan I (22), III (23), IV (22) merasa takut dan tidak nyaman ketika harus melewati sekumpulan laki-laki. Wanita dapat terus merasa terganggu oleh pelecehan meskipun telah lama berlalu, seperti mulai pergi ke tempat umum bersama teman-teman (Bowman, 1993 dalam Kurniawati, 2018). Individu yang memiliki kecemasan disebutkan memiliki ciri perilaku yang meliputi ketergantungan, melarikan diri, dan perilaku gelisah (Nevid, Rathus, & Greene, 2018). Pada informan II (22), mesikupun ia lebih sering mengalami pelecehan seksual secara verbal namun hal tersebut tidak membuatnya menjadi bergantung ketika akan bepergian, ia akan tetap pergi meski tidak ada yang menemani. Hal tersebut karena ia sudah terbiasa bepertian seorang diri. Selain merasa bergantung, dampak yang dirasakan oleh keempat informan ketika melewati sekumpulan laki-laki dan mengalami pelecehan seksual secara verbal lalu dihadapkan dengan pelaku membuat

keempat informan merasa ingin menghindar dan melarikan diri, karena mereka takut pelaku berbuat lebih dari sekedar pelecehan seksual secara verbal. Di tingkat sosial, pelecehan berkontribusi pada penghindaran wanita terhadap tempat-tempat tertentu dan jenis pria tertentu. Pelecehan di tempat umum meningkatkan ketakutan wanita terhadap pria Kurniawati (2018).

Ciri Kognitif

Selain ciri fisik dan perilaku yang dialami oleh keempat informan, mereka juga merasakan khawatir dan merasa takut saat mengalami pelecehan seksual secara verbal. Salah satu informan pernah mengalami bentuk pelecehan seksual secara verbal berupa bujukan seksual seperti ajakan berciuman, permintaan pelayanan seksual yang dinyatakan dengan ancaman dan juga pernah menjadi korban pelecehan seksual fisik di dalam angkutan umum yang mana hal tersebut membuatnya tidak mau untuk menaiki angkutan umum lagi karena khawatir jika bertemu kembali dengan pelaku. Rasa khawatir yang dirasakan olehnya dari hasil penelitian skala 1-10 Ia menyebutkan di skala 8. Hal tersebut membuat ia memiliki kekhawatiran dan takut jika kejadian tersebut terluang kembali, khawatir dan takut tersebut termasuk ciri kognitif pada individu yang mengalami kecemasan ciri kognitif sendiri meliputi kekhawatiran, merasa takut akan masa depan, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pemikiran (Nevid, Rathus, & Greene, 2018).

Faktor-faktor Kecemasan

Sensitif berlebihan terhadap ancaman

Informan I (22) ketika membayangkan harus melewati sekumpulan laki-laki membuatnya ingin menghindar dan melarikan diri karena merasa takut, namun ketika situasi pada siang hari yang mana mengaharuskannya bepergian seorang diri ia akan tetap menghadapi atau melewati sekumpulan laki-laki tersebut tetapi jika situasi pada malam hari ia memilih untuk menghindar atau tidak melewatinya. Informan II (22) merasa takut ketika harus melewati sekumpulan laki-laki karena pengalaman sebagai korban pelecehan seksual secara verbal membuat Ia menjadi takut ketika pelaku mengikuti. Informan III (23) ketika membayangkan harus melewati sekumpulan laki-laki membuat ia mempertimbangkan antara lewat atau tidak, namun ia memilih untuk tetap melewatinya. Informan IV (22) cenderung mempersepsikan bahaya pada situasi yang dianggap aman oleh sebagian orang (Nevid, Rathus, & Greene, 2018) seperti Ia tetap merasa takut ketika melewati sekumpulan laki-laki meskpun mereka tidak melakukan pelecehan seksual secara verbal.

Melebih-lebihkan prediksi suatu bahaya

Informan I (22) saat harus melewati sekumpulan laki-laki yang Ia pikirkan adalah rasa takut, malu dan kesal kenapa Ia harus mengalami pelecehan seksual secara verbal. Pada Informan II (22) ketika harus melewati sekumpulan laki-laki selain merasa cemas dan khawatir Ia berpikir untuk mengalihkan rasa cemas dan khawatirnya dengan bermain gawai atau berjalan dengan cepat. Informan III (23) memprediksikan dirinya dalam situasi bahaya jika Ia bertemu kembali dengan pelaku atau harus melewati sekumpulan laki-laki. informan IV (22) berpikir takut jika pelaku melakukan pelecehan seksual secara verbal dan juga melakukan pelecehan seksual secara fisik, karena melihat banyaknya pemberitaan yang menayangkan kejahatan seksual.

Pemikiran *self-defeating* dan keyakinan irasional

Pengalaman menjadi korban pelecehan seksual secara verbal membuat informan I (22) ketika bertemu dengan sekumpulan orang terutama laki-laki, ia berpikir bahwa mereka pasti akan melakukan *catcalling.* Pada informan II (22) memilih untuk menghindar ketika dihadapkan dengan stimulus yang menimbulkan rasa takut seperti bertemu dengan pelaku pelecehan seksual secara verbal. Informan III (23) memiliki pemikiran takut diperkosa oleh pelaku jika ia bertemu dengan pelaku. Sedangkan pada informan IV (22) memilih untuk menghindar, lari atau bersembunyi ketika dihadapkan dengan stimulus yang menimbulkan rasa takut.

Bentuk Pelecehan Seksual Verbal

Dari keempat informan pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal dengan beberapa bentuk seperti informan I (22) menyebutkan bahwa Ia pernah beberapa kali mengalami pelecehan seksual secara verbal kemudian Ia menyebutkan bahwa Ia tidak terlalu sering mengalami pelecehan seksual secara verbal. Beberapa bentuk pelecehan seksual secara verbal yang pernah Ia alamai seperti sapaan genit berupa kalimat “Teteh, sendirian aja nih?” atau “Assalamualaikum Bu Haji”, siulan, dan ucapan salam dari sekumpulan laki-laki pada saat berjalan seorang diri. Informan I (22) sering mengalami pelecehan seksual secara verbal pada malam hari hal tersebut membuat ia enggan keluar malam meskipun sekedar membeli

makan. Ia pernah beberapa kali mengalami pelecehan seksual secara verbal namun tidak sering, bentuk pelecehan seksual secara verbal yang dialami olehnya seperti siulan, ucapan salam dan sapaan genit seperti memanggil-manggil dengan kalimat “neng.. neng”. Ia mengalami pelecehan seksual secara verbal pada siang maupun malam hari.

Bentuk pelecehan seksual secara verbal yang pernah dialami oleh informan III (23) adalah bujukan seksual berupa ajakan berciuman oleh seseorang yang ia kenal. Ia juga pernah mendapat komentar seksual terhadap tubuhnya berupa kalimat “ih punya kamu kecil” melalui sosial media oleh seseorang yang ia tidak kenal, ia juga pernah mengalami bentuk pelecehan seksual berupa permintaan pelayanan seksual yang mana ketika ia menolak pelaku tersebut mengancam akan menyebarkan video pormografi yang dilakukan olehnya. Hal tersebut dialami informan III (23) oleh orang yang tidak ia kenal melalui sosial media. Selain hal tersebut ia pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal seperti sapaan genit dari orang yang tidak ia kenal. Bentuk pelecehan seksual secara verbal yang dialami oleh Informan IV (22) berupa siulan, sapaan genit dari sekumpulan laki-laki yang tidak Ia kenal, sapaan tersebut seperti “hei ukhti atau assalamualaikum”. Ia menyebutkan bahwa Ia tidak terlalu sering mengalami pelecehan seksual secara verbal namun pernah beberapa kali mengalami beberapa bentuk pelecehan seksual secara verbal. Ia menyebutkan beberapa tempat yang ia ingat saat mengalami pelecehan seksual secara verbal yaitu di daerah Panyileukan dan Pangalengan, terakhir kali mengalami pelecehan seksual secara verbal Informan IV (22) menyebutkan tahun ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, seluruh informan menunjukkan gejala-gejala kecemasan yang serupa seperti ciri fisik perilaku yang ditunjukkan yaitu menghindari pelaku dan situasi tertentu dimana ia pernah mengalami *catcalling*. Para informan kesulitan untuk pergi seorang diri sehingga selalu ingin ditemani orang lain saat bepergian. Ciri kecemasan lainnya yang ditunjukkan seluruh informan ialah ciri kognitif yang meliputi yang meliputi pikiran-pikiran yang memicu perasaan takut, kahawatir, serta sulit berkonsentrasi. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seluruh informan mengalami kecemasan adalah munculnya persepsi bahwa mereka selalu ada di situasi bahaya walaupun situasi tersebut dianggap aman bagi sebagian besar orang, serta memprediksikan suatu bahaya secara berlebihan. Sehingga, kecemasan yang dialami para korban diperkuat dengan munculnya pikiran irrasional bahwa jika berada pada situasi dimana ada sekumpulan orang terutama laki-laki, maka ini akan menjadi situasi yang mengancam dan membuatnya sulit untuk menghindar..

DAFTAR PUSTAKA

Adinugroho, T. F. (2010). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Di Fakultas Psikologi Universitas Senata Dharma Yogyakarta. *Skripsi* .

Akram, M. B., Mahmood, K. Q., Abbasi, S. S.–u.-R., & Ahmad, M. (2020). Street Harrasment and Depresion, Anxiety and Stress Among Girls in District Kalat, Balochistan. *Asian Journal of International Peace & Security (AJIPS), Vol. 4, Issue 1*, 45-46.

Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara. *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara*, 489

Kurniawati, I. F. (2018). Pelecehan Seksual Verbal Sebagai Prediktor Harga Diri Perempuan Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual Verbal Di tempat Umum. *Skripsi Universitas Brawijaya* , 12-15.

Nevid, J., Rathus, S., & Greene, B. (2018). *Psikolgi Abnormal DSM 5.* Jakarta: Penerbit Erlangga

Priherdityo, E. (2016, 7 22). *CNN Indonesia* . Diakses melalui https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160722103508-277-146296/pelecehan-seksual-verbal-dianggap-lumrah-di-indonesia

Purparisa, Y. (2019, Desember 8). *Pelecehan Seksual Masih Menghantui*. Diakses melalui https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a4c4a98d99/pelecehan-seksual-masih-menghantui